

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2020

Naim Sri Wahyuningsih¹⁾, Anita Istiningtyas²⁾, Maria Wisnu Kanita²⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Univ. Kusuma Husada Surakarta
naimsw92@gmail.com

²⁾Dosen Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta
anita.intyas@ukh.ac.id , mariaw@ukh.ac.id

**PENGARUH SUPERVISI *INFECTION PREVENTION CONTROL NURSE (IPCN)*
TERHADAP KELENGKAPAN PENGISIAN FORM SURVEILANS
HEALTHCARE ASSOCIATED INFECTIONS (HAIs)
DI RUMAH SAKIT INDRIATI SOLO BARU**

Abstrak

Infeksi yang terjadi di Rumah Sakit disebut juga infeksi nosokomial atau *Healthcare Associated Infections (HAIs)* merupakan problem yang serius bagi kesehatan masyarakat. Kelengkapan pengisian form surveilans *Healthcare Associated Infections (HAIs)* sangat penting untuk mengevaluasi kejadian infeksi di suatu rumah sakit. Supervisi yang dilakukan oleh *Infection Prevention Control Nurse (IPCN)* adalah salah satu cara dalam memonitoring keberhasilan dari program surveilans HAIs. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Supervisi *IPCN* terhadap kelengkapan pengisian form surveilans HAIs di RS Indriati Solo Baru. Metode penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi eksperiment posttest only with nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 80 form surveilans yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu 40 kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, analisis data dalam penelitian menggunakan uji *Mann Whitney* untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil analisis menggunakan uji *Mann Whitney* pada kedua kelompok menunjukkan bahwa nilai p value $0,001 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh supervisi *IPCN* terhadap kelengkapan form surveilans HAIs, supervisi *IPCN* yang dilakukan secara rutin lebih efektif dibanding dengan sosialisasi di staff meeting bulanan ruangan. Rumah sakit diharapkan lebih komitmen dalam menjalankan kebijakan terkait supervisi yang sudah terjadwal dan tercantum dalam panduan supervisi yang telah ditetapkan oleh Direktur untuk meningkatkan kinerja staf.

Kata Kunci : Supervisi *IPCN*, Surveilans HAIs

BACHELOR'S DEGREE PROGRAM IN NURSING AND NURSE PROFESSION
THE FACULTY OF HEALTH SCIENCE
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA
2020

Naim Sri Wahyuningsih¹⁾, Anita Istiningtyas²⁾, Maria Wisnu Kanita²⁾

¹⁾Student of Bachelor's Degree Program in Nursing and Nurse Profession, Kusuma Husada
University of Surakarta
Naimsw92@gmail.com

²⁾Lecturers of Kusuma Husada University of Surakarta
anita.intyas@ukh.ac.id, mariaw@ukh.ac.id

***EFFECT OF SUPERVISION CONDUCTED BY INFECTION PREVENTION
CONTROL NURSE (IPCN) ON HEALTHCARE ASSOCIATED INFECTIONS
(HAIs) SURVEILLANCE FORM COMPLETENESS AT INDRIATI HOSPITAL
OF SOLO BARU***

Abstract

Infections taking place at a hospital are also known as nosocomial infections or healthcare associated infections (HAIs), which are seriously problematic for community health. The HAIs surveillance form completeness is important for evaluating infection incidence in a hospital. Supervision carried out by the IPCN is one of the ways to monitor and the successfulness of the HAIs surveillance program. The objective of this research is to investigate effect of supervision conducted by the IPCN on the HAIs surveillance form completeness at Indriati Hospital of Solo Baru. This research used the quasi experimental research method with post-test only with non-equivalent control group design. Its population was 80 surveillance forms. They were divided into two groups: 40 in the control group and the rest 40 in intervention group. Purposive sampling was used to determine its samples. The data of the research were then analyzed by using the Mann Whitney 's Test. The result of the analysis shows that the p-value of the both groups was $0.001 < 0.05$ meaning that H_a was verified, but H_o was not. Thus, the supervision conducted by the IPCN had an effect on the HAIs surveillance form completeness. The supervision which was routinely conducted by the IPCN is more effective than the socialization done in the staffs' monthly meeting. The hospital is expected to have more commitments in executing the policies related to supervision which has been scheduled and listed in the supervision guidelines stipulated by the Director of the hospital as to improve staffs' performance.

Keywords: *IPCN supervision, HAIs surveillance*

1. PENDAHULUAN

Infeksi yang terjadi di Rumah Sakit disebut juga infeksi nosokomial atau *Healthcare Assosiated Infections (HAIs)* merupakan problem yang serius bagi kesehatan masyarakat. HAIs merupakan infeksi yang di dapat pasien selama menjalani prosedur perawatan dan tindakan medis di pelayanan kesehatan. Rismayanti (2019). Rumah sakit harus memiliki akomodasi yang adekuat dan berkualifikasi baik serta tenaga non medis/medis yang berpengalaman untuk menyediakan pelayanan dengan kualitas baik guna menekan tingkat infeksi. (Zuhrotul, 2013)

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2013, presentase angka *Healthcare Assosiated Infections (HAIs)* di rumah sakit di seluruh dunia mencapai 9% (variasi 3 –21%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia mendapatkan angka *HAIs*. Sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik menunjukkan adanya angka

HAIs dan untuk Asia Tenggara sebanyak 10%. Hapsari (2018). Di Indonesia HAIs mencapai 15,74% jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5%. Infeksi saluran kemih (ISK) adalah salah satu kejadian infeksi yang paling sering terjadi yaitu sekitar 40% dari seluruh kejadian infeksi yang dapat terjadi dirumah sakit setiap tahunnya. (Simbolon, 2018).

Pelaksanaan kegiatan surveilans mengacu pada prosedur, panduan dan alur pelaporan yang melibatkan seluruh perawat, kepala ruangan, IPCLN, IPCN dan dokter yang merawat. Pelaporan dan pencatatan surveilans dengan kualitas yang baik akan meningkatkan keselamatan pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit sekaligus dapat pula menurunkan angka HAIs. (Mudjiyanto, 2017)

Surveilans HAIs di beberapa rumah sakit belum berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan dari kementerian kesehatan. Belum berjalan maksimal dikarenakan kurangnya monitoring/supervisi dari

komite PPI atau biasanya yang dilakukan oleh IPCN sehingga perawat kurang peduli terhadap pelaksanaan surveilans HAIs. Hal tersebut sesuai dengan data dari beberapa jurnal penelitian terkait surveilans HAIs sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotul (2013) di salah satu rumah sakit di Surabaya pada tahun yaitu sebesar kepatuhan petugas dalam pengisian form surveilans HAIs adalah 41% dengan target 80%. Kekosongan dalam pengisian dan formulir ganda pada satu pasien disebabkan karena memang banyak pasien operasi yang tidak dibuatkan formulir surveilans saat perawatan di rumah sakit. Hal tersebut dikarenakan kelalaian dan kesibukan perawat.

Hasil studi pendahuluan peneliti kepada Tim Peningkatan Mutu Keselamatan Pasien (PMKP) RS Indriati Solo Baru pencapaian indikator mutu kepatuhan pengisian formulir surveilans triwulan 2 bulan April s/d Juni 2018 sebesar 58%. Dari hasil survey dan wawancara terhadap 3 perawat secara random didapatkan ketiga perawat belum

mengisi secara lengkap form surveilans HAIs pasien. Mereka mengatakan tidak melakukan pengisian form surveilans karena tidak di isipun tidak ada yang menegur/memonitor secara langsung dan adapula yang menjawab masih ada pekerjaan lain yang lebih penting. Padahal perawat saat ditanya sudah pernah membaca SPO cara mengisi form surveilans mereka sudah paham dan mengerti kapan harus mengisi form tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada IPCN di rawat inap mengatakan untuk supervisi memang masih kurang dikarenakan IPCN mempunyai uraian tugas dan tanggung jawab yang sangat banyak serta IPCN masih menjabat di komite/organisasi lain di rumah sakit.

Dari masalah tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Supervisi *Infection Prevention Control Nurse (IPCN)* terhadap kelengkapan pengisian form surveilans HAIs di RS Indriati Solo Baru

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh Supervisi *Infection Prevention Control Nurse (IPCN)* terhadap kelengkapan pengisian form surveilans HAIs di RS Indriati Solo Baru.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Indriati Solo Baru pada bulan Mei sampai dengan Juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah formulir surveilans HAIs pasien yang dilakukan perawatan. Populasi form surveilans pada penelitian ini sesuai dengan populasi jumlah rata-rata pasien di lantai 15 dalam sebulan yaitu 260 pasien. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 80 form surveilans HAIs, sampel tersebut dibagi menjadi dua (2) yaitu kelompok kontrol dan HAIs kelompok intervensi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pemilihan sampel yang dilakukan

berdasarkan maksud dan tujuan tertentu yang di tentukan oleh peneliti (Dharma, 2011). Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *Quasi Eksperiment*. Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan *post test only non equivalent control group*.

Penelitian ini menggunakan 80 responden form surveilans HAIs dengan 40 form surveilans HAIs kelompok perlakuan dan 40 responden form surveilans HAIs kelompok kontrol. *Kelompok perlakuan* diberikan supervisi oleh *Infection Prevention Control Nurse (IPCN)*, supervisi dilakukan oleh secara rutin selama dua minggu oleh IPCN. Kelengkapan pengisian form surveilans HAIs di nilai dari form surveilans HAIs yang di isi oleh perawat ruangan sesuai dengan kriteria kelengkapan sesuai dengan SPO pengisian form surveilans HAIs RS Indriati Solo Baru.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa perbedaan

antara kelompok kontrol dan intervensi menggunakan *Mann Withney Test* untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1 Form Surveilans HAIs pada kelompok Intervensi

Form Surveilans HAIs	Jumlah	Prosentase
Lengkap	33	82,5%
Tidak Lengkap	7	17,5%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel.1 didapatkan pengisian form surveilans HAIs yang lengkap sebanyak 33 responden atau 82,5%. Kelengkapan itu dikarenakan IPCN rutin setiap hari melakukan supervisi ke ruangan tersebut sehingga petugas merasa ada yang mengawasi dan mengingatkan untuk melakukan pengisian form surveilans HAIs. Hasil penelitian diatas sesuai dengan salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2015) untuk mengatasi permasalahan tidak berjalannya

pelaksanaan pelaporan program surveilans HAIs dengan baik ada beberapa cara salah satu caranya yaitu memaksimalkan pelaksanaan pengawasan/supervisi dan monitoring program surveilans HAIs.

Menurut PMK No.27 tahun 2017 tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di FaYanKes disebutkan salah satu Tupoksi IPCN adalah melakukan monitoring supervisi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi yang salah satunya yaitu surveilans HAIs.

Tabel.2 Form Surveilans HAIs pada kelompok Kontrol

Form Surveilans HAIs	Jumlah	Prosentase
Lengkap	18	45 %
Tidak Lengkap	22	55 %
Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel.2 didapatkan pada kelompok kontrol tentang kelengkapan form surveilans HAIs pada kelompok kontrol didapatkan hasil pengisian form yang

lengkap hanya sebanyak 18 responden atau 45% dan yang tidak lengkap sebanyak 22 responden atau 55%. Di dalam kelompok kontrol ini peneliti memberikan sosialisasi melalui staf meeting terkait pengisian form surveilans HAIs. Dari hasil tersebut menandakan bahwa petugas belum melakukan pengisian form surveilans HAIs secara lengkap. Belum terisi secara lengkap form surveilans HAIs pada kelompok kontrol dikarenakan staf hanya di ingatkan sebulan sekali dalam pertemuan staf meeting, sehingga staf merasa kurang dimonitoring dan diperhatikan

Staf Meeting merupakan salah satu bentuk koordinasi, koordinasi adalah suatu pengatur beragam elemen kedalam suatu pengoperasian yang terpadu dan harmonis. Kesuksesan koordinasi akan menciptakan keharmonisan dan keselarasan seluruh kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga beban

tiap bagian menjadi serasi, selaras, dan seimbang. Sebagai salah satu fungsi manajemen koordinasi merupakan fungsi pengikat, penyeimbang dan penyelaras semua aktifitas dan usaha, maka dapat disimpulkan bahwa setiap fungsi manajemen pasti memerlukan fungsi koordinasi (Sari, 2015).

Tabel.3 Perbedaan Hasil Post Test antara kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Mean	Sum Of	Asymp.Sig
		Ranks	Ranks	
Kelompok Intervensi	40	48,00	1920,00	0,001
Kelompok Kontrol	40	33,00	1320,00	

Berdasarkan tabel.3 didapatkan nilai Asymp.Sig <0,05, maka hipotesis diterima, output yang diperoleh dari data tersebut diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima. Fungsi supervisi IPCN yang rutin setiap hari sangat berpengaruh terhadap

pengisian form surveilans HAIs dibandingkan dengan adanya sosialisasi di staf meeting yang hanya dilakukan sebulan sekali. Dengan adanya supervisi IPCN secara rutin setiap hari mempunyai manfaat sesuai bagi perawat pelaksana yaitu perawat merasa dihargai dan perawat merasa diberdayakan serta difasilitasi untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka sehingga perawat mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang telah diberikan salah satunya pengisian form surveilans HAIs.

Dalam penelitian ini IPCN sebagai supervisor atau pengawas di bidang pencegahan dan pengendalian infeksi telah melakukan supervisi secara rutin setiap hari sesuai dengan uraian tugas dan fungsinya untuk memantau pelaksanaan surveilans HAIs dengan cara memantau kelengkapan form surveilans HAIs dari form satu pasien ke pasien lainnya setiap hari

sampai dengan pasien tersebut pulang.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan perlakuan supervisi IPCN secara rutin pada kelompok intervensi dapat disimpulkan ada pengaruh terhadap kelengkapan pengisian form surveilans HAIs di RS Indriati Solo Baru sebesar 82,5% dibandingkan dengan hasil kelengkapan pada kelompok kontrol sebesar 45 %, dengan nilai signifikan 0,001.

5. REFERENSI

Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.

Kartika, Y. (2015). Faktor Sumber Daya Manusia dan Komitmen Manajemen yang Mempengaruhi Surveillance Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Paru Batu. *Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang*, 181-185.

Mudjiyanto, D. (2017). *Kelengkapan Pengisian Formulir*

Bundle Prevention Surveilans Surgical Site Infection (SSI) Pasien Sectio. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga , 13-25.

PMKP RS Indriati Solo Baru. (2018). *Hasil Indikator Mutu Triwulan 2 Tahun 2018.* Sukoharjo : PMKP RS Indriati Solo Baru

Rismayanti, M. (2019). *Gambaran Pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit Umum X Kota Y.* Jurnal Kesehatan Andalas, 182-190.

Sari, I. P. (2015). *Penilaian Koordinasi Antar Unit Kerja Di Rumah Sakit Berdasarkan Hight Performance.* Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia , 170.

Simbolon, N. (2018). *Perbandingan Pengaruh Sistem Surveilans Berbasis Elektronik dan Paper Based Terhadap Kompetensi Pencatatan dan Kemampuan Deteksi Risiko Hais oleh Perawat Di Rumah Sakit*

Awal Bros Batam. Keperawatan, 74-83.

Zuhrotul, A. (2013). *Surveilans Infeksi Daerah Operasi (IDO) Menurut Komponen Surveilans Di RS X Surabaya Tahun 2012.* Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 254-265.